

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil sesuai dengan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Model SMARTER dalam matakuliah Literasi Informasi dikembangkan mulai dari analisis kebutuhan, desain, ujicoba dan revisi. Model pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari sintaks *setting goals and planning, making an introduction, analyzing the problem, recommending tools, team work and collaboration, evaluating progress and outcomes, revising and reflecting on the process* (SMARTER) sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Di samping itu model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat yaitu buku model, buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa, buku ajar dan aplikasi *e-learning*.
2. Model SMARTER dalam matakuliah Literasi Informasi telah dinilai kevalidannya oleh ahli desain, ahli materi, dan ahli media dengan hasilnya menunjukkan produk model pembelajaran valid untuk digunakan. Buku model dengan skor 3,53 kategori sangat valid, buku pedoman dosen dengan skor 3,42 kategori valid, buku pedoman mahasiswa dengan skor 3,45 kategori valid, dan buku ajar dengan skor 3,47 kategori valid.
3. Model SMARTER yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan skor 3,54 kategori sangat praktis.

4. Model SMARTER yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa, dengan harga  $t_{hitung} 6,01 > t_{tabel} 1,69$ .

## 5.2. Implikasi

Implikasi terkait dengan temuan penelitian pengembangan pembelajaran kolaboratif SMARTER berbasis *blended learning* matakuliah Literasi Informasi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 5.2.1 Implikasi Teoretis

Pengembangan Model SMARTER untuk mata kuliah Literasi Informasi yang berbasis pada model *collaborative learning*, *inquiry*, dan *problem-based learning*, memiliki implikasi teoretis yang signifikan dan rasional yang kuat dalam konteks pembelajaran literasi informasi modern. *Collaborative learning* sebagai pendekatan utama dalam model SMARTER mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan tinggi dari pembelajaran individual ke pembelajaran sosial dan interaktif.

Implikasi teoretis utama dalam model SMARTER adalah penekanan pada konstruksi pengetahuan sosial. Teori ini berlandaskan pada pemikiran Vygotsky tentang konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna dengan orang lain. Dalam konteks literasi informasi, ini berarti mahasiswa tidak hanya belajar tentang cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara individual, tetapi juga melalui diskusi, debat, dan kolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Misalnya, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi,

berdiskusi memecahkan masalah, berbagi strategi dalam mengkonstruksi informasi, dan mengembangkan proyek penelitian bersama.

Collaborative learning dalam model SMARTER juga mendorong pengembangan keterampilan komunikasi dan interpersonal yang penting dalam era informasi digital. Mahasiswa belajar untuk mengartikulasikan ide-ide mereka, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan mencapai konsensus dalam kelompok. Ini sejalan dengan teori kecerdasan sosial Gardner, yang menekankan pentingnya kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain sebagai bentuk kecerdasan yang kritis.

Pendekatan kolaboratif juga mendukung pengembangan pemikiran kritis dan metakognitif. Ketika mahasiswa berkolaborasi, mereka terlibat dalam proses artikulasi dan refleksi atas pemikiran mereka sendiri, serta mempertimbangkan dan mengevaluasi ide-ide orang lain. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya konflik kognitif dan akomodasi dalam pembelajaran. Dalam konteks literasi informasi, ini berarti mahasiswa belajar untuk mengevaluasi informasi secara kritis tidak hanya dari perspektif mereka sendiri, tetapi juga dari sudut pandang rekan-rekan mereka.

Collaborative learning dalam model SMARTER juga mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Mahasiswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan refleksi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks literasi informasi, ini berarti mahasiswa belajar melalui praktik langsung dan refleksi bersama tentang proses pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi.

Rasional di balik dominasi collaborative learning dalam model SMARTER untuk literasi informasi adalah relevansinya dengan realitas dunia informasi modern. Di era digital, literasi informasi sering menjadi upaya kolaboratif. Profesional di berbagai bidang, khususnya pustakawan, harus mampu bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah informasi yang kompleks, berbagi sumber daya, dan mengintegrasikan perspektif yang beragam. Model SMARTER dengan penekanan pada collaborative learning mempersiapkan mahasiswa untuk realitas ini.

Lebih lanjut, collaborative learning mendukung pengembangan keterampilan yang penting dalam ekonomi pengetahuan global. Kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif, berkomunikasi lintas budaya, dan bekerja dalam tim virtual adalah keterampilan yang sangat dihargai oleh pemberi kerja. Dengan menekankan pembelajaran kolaboratif, model SMARTER membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ini dalam konteks literasi informasi.

Pendekatan kolaboratif juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam literasi informasi. Ketika mahasiswa berkolaborasi, mereka dapat menggabungkan ide-ide dan perspektif yang berbeda untuk menciptakan solusi yang lebih inovatif terhadap masalah informasi. Ini sejalan dengan teori kreativitas yang menekankan pentingnya pertukaran ide dan *cross-pollination* dalam menghasilkan pemikiran kreatif.

Collaborative learning dalam model SMARTER juga mendukung pengembangan komunitas pembelajaran. Mahasiswa belajar untuk membangun jaringan dan komunitas praktik yang dapat mereka andalkan untuk dukungan dan sumber daya informasi di masa depan. Ini sejalan dengan teori *situated learning*

Lave dan Wenger, yang menekankan pentingnya partisipasi dalam komunitas praktik untuk pembelajaran yang efektif.

Akhirnya, penekanan pada collaborative learning dalam model SMARTER mendukung pengembangan keterampilan literasi digital yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang cara menggunakan alat digital untuk mencari informasi, tetapi juga bagaimana berkolaborasi secara efektif menggunakan platform digital, mengelola proyek online, dan berkomunikasi secara profesional dalam lingkungan digital.

Dengan demikian, penekanan pada collaborative learning dalam model SMARTER untuk literasi informasi memiliki dasar teoretis yang kuat dan rasional yang jelas. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menguasai keterampilan teknis dalam literasi informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang penting untuk sukses dalam lanskap informasi yang kompleks dan terhubung secara global. Model ini mencerminkan pemahaman bahwa literasi informasi di era digital bukan hanya tentang kemampuan individual untuk menavigasi dunia informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekosistem informasi yang kolaboratif dan terhubung.

Model SMARTER dalam matakuliah Literasi Informasi yang dikembangkan mendefinisikan konsep kemampuan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar dari struktur pembelajaran konvensional ke struktur pembelajaran konstruktivisme berbasis kepada model pembelajaran dan teknologi. Pemanfaatan model pembelajaran dan teknologi sebagai desain pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa guna mempermudah proses pembelajaran terutama

memfasilitasi mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran. Konsekuensi logis dari pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dan model pembelajaran kolaboratif sebagai struktur konvensional ke struktur konstruktivisme memberikan implikasi teoretik kepada pengembang lain untuk menggali sumber-sumber model pembelajaran lainnya di dalam mendesain pembelajaran. Melalui penggalian sumber-sumber lainnya tersebut maka akan memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam perkuliahan di perguruan tinggi.

Model SMARTER matakuliah Literasi Informasi dapat dijadikan sebagai paradigma baru dalam pemerolehan capaian hasil belajar mahasiswa berbasis model pembelajaran dan teknologi, dalam hal ini hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar mahasiswa. Pernyataan tersebut memberikan penegasan bahwa model pembelajaran dan teknologi merupakan faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan capaian hasil belajar. Melalui penggunaan model pembelajaran dan teknologi yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian implikasi teoretis yang harus dipahami oleh dosen adalah apabila penggunaan model pembelajaran dan teknologi yang kurang tepat maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran.

Konsekuensi logis dari pembelajaran kolaboratif SMARTER berbasis *blended learning* sebagai paradigma baru dalam perkuliahan berimplikasi pengembang untuk mendifusikan dan mensosialisasikan model pembelajaran ini dan perangkat pembelajarannya berupa buku model, buku pedoman dosen, buku

pedoman mahasiswa dan buku ajar kepada *stake holder* pendidikan khususnya kepada dosen pengampu matakuliah dalam memahami secara teoretis model pembelajaran ini. Melalui kegiatan tersebut ini diharapkan dosen pengampu matakuliah mendapatkan wawasan yang utuh dan komprehensif terkait dengan model SMARTER, di samping itu juga diharapkan tumbuh kesadaran pemangku kebijakan di Fakultas untuk melahirkan kebijakan untuk menerapkan model pembelajaran ini di dalam perkuliahan.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Model SMARTER dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berupa buku model, buku panduan dosen, buku panduan mahasiswa dan buku ajar yang telah dilakukan pengujian kevalidan dan keefektifan untuk digunakan sehingga dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Literasi Informasi. Hal ini memberikan implikasi positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan capaian hasil belajarnya karena mahasiswa dapat melaksanakan perkuliahan dan mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja karena tersaji secara *online*.

Pengembangan model SMARTER dengan seluruh perangkat pembelajarannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari salah satu kawasan teknologi pendidikan yaitu kawasan pemanfaatan. Dalam hal ini kawasan pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk memenuhi kebutuhan belajar, dengan kata lain pemanfaatan tersebut mempunyai tanggung jawab untuk mencermati kebutuhan pebelajar dengan bahan ajar dan menyiapkan agar pebelajar dapat berinteraksi dengan bahan ajar dan aktivitas yang dirancang. Kawasan pemanfaatan ini merupakan kawasan teknologi pendidikan sebagai

bagian yang tak dapat dipisahkan dari kawasan lainnya yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian.

Pengembangan model pembelajaran yang disertai dengan perangkat pembelajaran yang memadai sebagaimana terdapat dalam pengembangan model SMARTER berimplikasi praktis kepada dosen pengampu matakuliah yakni sebagai pedoman praktis untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman terhadap dosen di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model SMARTER maka pengembang melakukan difusi dan sosialisasi dengan melibatkan dosen melalui kegiatan seminar ataiupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan. Melalui aktivitas tersebut diharapkan dosen mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan komprehensif terkait dengan model SMARTER.

Model SMARTER yang dikembangkan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa buku panduan mahasiswa dan buku ajar matakuliah Literasi Informasi, hal ini memberikan implikasi positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan capaian hasil belajarnya karena mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dan mengakses materi pembelajaran melalui buku ajar yang dikembangkan.

Model SMARTER adalah model pembelajaran yang peneliti kembangkan yang berorientasi dan memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa di dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pembelajaran yang dialaminya terkait dengan materi perkuliahan, maka hal ini berimplikasi dari penguatan aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa di dalam memperoleh

ilmu pengetahuan, pembelajaran lebih bermakna karena menekankan kepada pengkontruksian pengetahuan melalui aktivitas belajar yang dialami mahasiswa.

Model SMARTER merupakan konsep desain pembelajaran sebagai suatu sistem memberikan pemahaman dan keterampilan kepada dosen pengampu matakuliah bahwa perkuliahan yang dilakukan bukan hanya sebatas memberikan sejumlah materi tetapi lebih dari itu adalah bagaimana perkuliahan yang dilaksanakan efisien, efektif dan menarik sehingga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran. Dalam hal ini proses dan dinamika dalam mendesain produk bahan pembelajaran merupakan upaya kreatif dan positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Hal ini berimplikasi kepada pengampu matakuliah lainnya sebagai spirit untuk mendesain perkuliahannya secara tepat berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan desain pembelajaran. Selanjutnya proses dan dinamika yang pengembang alami selama mendesain matakuliah ini memberikan pengetahuan dan pengalaman khusus terkait dengan mengembangkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan desain instruksional yang benar.

Untuk dapat menghasilkan produk desain pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan teknologi pendidikan, maka hal ini memberikan implikasi kepada dosen untuk mengembangkan segenap kemampuan pengetahuan, kualitas dan hasil kerja dengan tujuan untuk memberikan karya terbaik untuk dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan. Implikasi lainnya adalah mensupport program studi untuk membuat *team work* pengembangan desain pembelajaran matakuliah di lingkungan program studi.

Untuk melahirkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kajian keilmuan dalam mendesain pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan terkait keilmuannya, keterlibatan tim ahli, pembiayaan dan waktu yang relatif cukup panjang, maka hal ini memberikan implikasi kepada pengembang (pengampu matakuliah) untuk membuat jejaring *teamwork* agar upaya untuk mendesain perkuliahannya dapat lebih realistis untuk diwujudkan.

Model yang dikembangkan ini telah melalui proses validasi tim ahli, uji coba lapangan dan uji keefektifan yang sesuai dengan kajian keilmuan desain instruksional sehingga produk bahan pembelajaran ini dapat dijadikan “*role model*” dalam mendesain matakuliah lainnya bagi pengampu matakuliah yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas perkuliahan.

### 5.3. Saran-Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi di atas, berikut beberapa saran untuk para pembaca dan praktisi pendidikan dalam memanfaatkan model ini:

1. Adaptasi Kontekstual: Praktisi pendidikan harus mempertimbangkan adaptasi model SMARTER ke dalam berbagai konteks mata kuliah dan disiplin ilmu yang berbeda. Sebelum mengimplementasikan, penting untuk melakukan analisis kebutuhan yang mendalam untuk menyesuaikan komponen model agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di bidang studi tersebut.
2. Penelitian lebih lanjut perlu dikembangkan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik dalam bidang literasi informasi yang belum diukur dalam penelitian ini.

3. Pengembangan Metodologi Penilaian: Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak model SMARTER, praktisi dan peneliti pendidikan dapat mengembangkan dan menerapkan metodologi penilaian yang beragam. Melibatkan metode penilaian tambahan seperti analisis kualitatif dari feedback mahasiswa, studi kasus, dan penilaian formatif dapat memberikan insight lebih mendalam tentang efek model pembelajaran terhadap motivasi dan keterlibatan mahasiswa.
4. Eksplorasi Format Pembelajaran yang Beragam: Mengingat model SMARTER telah diuji dengan komposisi 50% tatap muka dan 50% online, praktisi diundang untuk eksperimen dengan proporsi yang berbeda atau bahkan menerapkan model dalam format yang sepenuhnya online. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana efektivitas model berubah dengan variasi dalam delivery konten dan interaksi.
5. Studi Longitudinal: Mengingat keterbatasan penelitian dalam melihat dampak jangka panjang, praktisi dan institusi pendidikan bisa mempertimbangkan studi longitudinal. Studi ini bisa memberikan data tentang bagaimana model SMARTER mempengaruhi perkembangan belajar mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk retensi pengetahuan dan aplikasi praktis dari pembelajaran yang didapat.
6. Kolaborasi dan berbagi praktik terbaik: Praktisi pendidikan dapat berkolaborasi lintas disiplin dan institusi untuk berbagi pengalaman dan temuan mereka terkait penerapan model SMARTER. Melalui konferensi, publikasi, dan forum profesional, praktisi dapat berkontribusi pada

pengembangan komunitas pembelajaran yang mendukung inovasi dan adaptasi pembelajaran yang berbasis bukti.

Dengan demikian, para praktisi pendidikan dapat memaksimalkan kegunaan dan efektivitas model SMARTER, serta memberikan kontribusi pada literatur pendidikan yang ada dengan cara yang signifikan dan berkelanjutan.



*THE*  
*Character Building*  
UNIVERSITY